KUALIFIKASI AKADEMIK DAN KOMPETENSI GURU MATEMATIKA DI MADRASAH ALIYAH SALAHUDDIN NANGALILI

Ryan Nizar Zulfikar
Dosen Universitas Muhammadiyah Kupang
E-mail: rnzulfikar1993@gmail.com

Abstract: *This study aims to determine the academic qualifications and competencies of mathematics teachers at Madrasah Aliyah Salahuddin Nangalili. The method used in this research is qualitative method. The data analysis used was document analysis, documentation and interview interview analysis. The results of the study show that there is a mismatch of mathematics teacher academic qualifications with educational background which influences the learning process. This also affects the four mathematics teacher competencies in the form of pedagogic, professional, social and personal. Pedagogic competence is carried out with the limited ability of the teacher as well as the professional ability to prepare theoretical knowledge carried out tend to be one-way. Adapting academic qualifications and increasing teacher competency cannot be implemented due to lack of educators and remote school locations.*
Keywords: *academic qualifications, teacher competence, mathematics.*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualifikasi akademik dan kompetensi guru matematika di Madrasah Aliyah Salahuddin Nangalili. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Analisis data yang digunakan adalah analisis dokumen, dokumentasi dan analisis traskrip wawancara. Hasil penelitian di dapat bahwa terdapat ketidaksesuaian kualifikasi akademik guru matematika dengan latar belakang pendidikan sehingga mempengaruhi proses*

pembelajaran. Hal ini juga berpengaruh terhadap empat kompetensi guru matematika berupa pedagogik, professional, sosial dan personal. Kompetensi pedagogik dilakukan dengan keterbatasan kemampuan guru begitu juga dengan kemampuan profesional dalam menyiapkan pengetahuan teoritis dilakukan cenderung satu arah. Penyesuaian kualifikasi akademik dan peningkatan kompetensi guru belum dapat dilaksanakan karena kekurangan pendidik dan lokasi madrasah yang terpencil.
Kata kunci: *kualifikasi akademik, kompetensi guru, matematika.*

A. Pendahuluan

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur formal sehingga banyak faktor yang mempengaruhi kualitas proses dan hasil pendidikan, antara lain kurikulum, guru, sarana dan prasarana pendidikan, lingkungan, manajemen pendidikan, dan potensi anak itu sendiri. Namun dari berbagai faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan, faktor guru merupakan faktor yang penting, bahkan dapat dikatakan sebagai faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan.[1]

Salah satu standar yang dinilai paling langsung berkaitan dengan mutu lulusan yang diindikasikan oleh kompetensi lulusan adalah standar pendidik dan tenaga kependidikan.[2] Tanpa adanya guru yang berkualitas, maka akan sangat sulit mencetak lulusan-lulusan sekolah tingkat dasar hingga

[1] A. Kurniawati, "Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Matematika SMP Negeri di Malang", *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, Volume 1 Nomor 1 Januari 2013 1-8 ISSN: 2337-7623; EISSN: 2337-7615, Tahun 2013.

[2] B.I. Sappaile, *et.al.* "Kualifikasi Akademik Guru Pendidikan Dasar," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Edisi Khusus Agustus 2007.

menengah atas yang mumpuni.[3] Keluhan tentang rendahnya mutu lulusan masih belum dapat diatasi mulai dari lulusan sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas belum mampu bernalar dan berpikir kritis, serta masih tergantung kepada guru.[4]

Dunia pendidikan saat ini sedang dihadapkan pada dua masalah besar, yaitu mutu pendidikan yang rendah dan sistem pembelajaran di sekolah yang kurang memadai.[5] Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia diakibatkan oleh rendahnya kualifikasi dan kopetensi guru yang cenderung *unqualified, underqualified, dan mismath*.[6]

Guru harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan dan diperoleh dari studi yang terakreditasi.[7] Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang guru yang dibuktikan dengan ijazah yang mencerminkan kemampuan akademik yang relevan dengan bidang tugas guru.

---

[3] Fahrawaty, "Upaya Optimalisasi Kelompok Kerja Guru di Daerah Terpencil", *Jurnal Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan,* Tahun 2012.

[4] Ryan Nizar Zulfikar, "Pengaruh Pendekatan Metakognitif terhadap Kemampuan Representasi Siswa Dalam Pembelajaran Matematika SMK Kesehatan Nusantara Kupang", *Jurnal Inovasi Matematika (Inomatika),* Vol. 1, No. 2, 2019, h. 91-98, p-ISSN 2656-7431, e-ISSN 2656-7245.

[5] S. Husain, "Kreativitas Guru Dalam Merancang Lingkungan Sebagai Sumber Belajar pada Mata Pelajaran Produktif di SMK Kota Gorontalo", *Jurnal Penelitian dan Pendidikan,* Volume 8 Nomor 1 Maret 2011.

[6] M. Effendi, "Analisis Kualifikasi dan Kompetensi Profesi Guru serta Upaya Pengembangannya dalam Menyikapi Undang-Undang Guru dan Dosen", *Jurnal Universitas Muhammadiyah Malang,* 2008.

[7] K. Ummah, "The Math Teacher Competency Analysis Based Percepcions of Students", *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo,* 2013.

Guru adalah profesi yang pekerjaannya menuntut empat kompetensi yaitu pedagogik, professional, sosial dan personal. Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik. Kompetensi Profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara mendalam. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik. Kompetensi personal merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.[8]

Kompetensi guru merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas pembelajaran matematika secara sistematis.[9] Kompetensi profesional guru dianggap sebagai kualifikasi kompleks untuk kinerja profesi yang sukses yang didasarkan pada refleksi teoritis pada pengalaman praktis dan pengetahuan tentang subjek, keterampilan, sikap, pengalaman, nilai-nilai dan karakteristik pribadi.[10]

Kompetensi juga berhubungan dengan profesionalisasi pengetahuan guru dan mendefinisikan "matematika" dan "mengajar" sebagai komponen penting dari kegiatan guru matematika, Lima bidang pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengajar matematika yaitu: a) pengetahuan tentang matematika sebagai sebuah disiplin; b) pengetahuan tentang matematika sekolah; c) filsafat matematika sekolah; d) pengetahuan pedagogis; e) subjek materi tertentu.[11]

---

[8] *Ibid.*

[9] Hospesofa, "Developing Mathematics Teacher's Competence", *Jurnal University of South Bohemia, Ceska Budejovice*, 2008.

[10] Z. Helus, "Four Theses on School Reform, in Czech. *Jaournal Pedagogika, vol. 51 (1)*, 2001, h. 25-41.

[11] V. Spilková, "Professional Development of Teachers and Student Teacher Through Reflection of Practice", *The New Hampshire Journal of Education*, Vol. 4, 2001, h. 9-14.

Kemampuan guru dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik tentunya dituntut agar terus meningkatkan kualitasnya. Hal ini berkaitan dengan tugas guru yang amat berat, dimana guru tidak hanya bertugas untuk mengajarkan pengetahuan, namun juga bertanggungjawab untuk mendidik siswa menjadi warga negara yang baik dan turut serta untuk memajukan negara. Guru bukan sekadar sebuah pekerjaan, namun merupakan sebuah profesi, yang mana sebuah profesi menghendaki tindak lanjut berupa profesionalisasi. Perlunya profesionalisasi dalam pendidikan, secara tidak langsung mewajibkan seluruh anggota profesi (guru) harus meningkatkan kemampuannya untuk memberikan pelayanan yang optimal kepada masyarakat melalui dunia pendidikan. Kualitas akademik dan ketidaksesuaian latar belakang pendidikan akan mempengaruhi proses pembelajaran.[12]

Penelitian bertujuan untuk menganalisis kualifikasi akademik dan kompetensi guru matematika di Madrasah Aliyah Salahuddin Nangalili.

B. Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan merupakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Salahuddin Nangalili, Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur. Objek penelitian adalah dua guru matematika dari sekolah tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi dan Analisis Dokumen. Instrumen penelitian berupa transkrip wawancara, foto dan Analisis RPP yang dibuat oleh guru matematika di madrasah tersebut.

---

[12] P. Scherer, *et.al*., "The Professionalisation of Mathematics Teachers' Knowledge – Teachers Commonly Reflect Feedbacks to Their Own Instruction Activity", *Proceedings of Third Conference of the European Society for Research in Mathematics Education*, February, 28 – March, 3, 2003, Bellaria, Italy.

Analisis penelitian dilakukan dengan cara menganalisis transkrip wawancara dan analisis RPP yang diperoleh kemudian dianalisis secara khusus pada penggunaan sumber belajar dan metode serta strategi pembelajaran. Hasil analisis angket kemudian dikombinasikan dengan hasil wawancara.

C. Hasil

Dokumentasi 1. Wawancara dengan salah satu guru Matematika yang mendapat kontrak daerah di Madarasah Aliyah Salahuddin Nangalili

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian berupa wawancara diperoleh hasil bahwa jumlah guru di Madrasah Aliyah Salahuddin Nangalili berjumlah 10 guru, dengan status kepegawaian sebagai guru honorer guru yang mendapat kontrak daerah dan guru PNS. Hal ini terlihat dari hasil wawancara berikut:

> *"Jumlah semua guru di sini 10 guru. Satu guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang sekarang menjabat sebagai kepala Sekolah, 7 guru honorer dan dua guru yang mendapat kontrak dari daerah termasuk saya"*

Menurut hasil wawancara, kualifikasi guru matematika di madrasah ini juga belum sesuai dengan kualifikasi mata pelajaran, karena merupakan seorang sarjana pendidikan Agama Islam.

Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara berikut:

> *"Saya sebenarnya lulusan sarjana pendidikan agama, karena kekurangan guru, maka saya merangkap mengajar matematika, selain juga mengajar mata pelajaran agama Islam."*

Kualifikasi akademik guru yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan guru mempengaruhi proses pembelajaran, karena minimnya pengetahuan dan pemahaman terhadap teori, metode, dan strategi pembelajaran, guru cenderung menggunakan pembelajaran satu arah dan efektivitas pembelajaran sangat rendah.

> *"Kalau mengajar matematika ya saya ajarkan sebisa saya, sepengetahuan saya waktu masih belajar di Sekolah Menengah dulu, sedikit-sedikit masih ingat, kalau lupa kadang saya jadikan tugas dan dijawab dipertemuan berikutnya."*

Empat kompetensi guru dalam mengajar yaitu: pedagogik, profesional, sosial dan personal dilaksanakan dengan seadanya sesuai dengan kemampuan guru yang berasal dari kualifikasi sarjana pendidikan Agama Islam dengan pengetahuan teoritis matematika yang sangat minim.

Kompetensi pedagogik guru berupa pemahaman terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik tidak selalu dilaksanakan sesuai standar pendidikan Indonessia. Guru tidak selalu menyiapkan RPP yang seharusnya dilakukan dalam perencanaan proses pembelajaran matematika.

> *"Waktu saya datang di sekolah ini sebagai guru kontrak daerah saya sering membuat RPP sebelum mengajar, tapi lama-kelamaan RPP yang saya buat terkadang tidak dapat saya terapkan secara maksimal di kelas."*

Pelaksanaan pembelajaran matematika cenderung menggunakan satu arah.Guru masih menjadi bahan utama sumber belajar peserta didik, dengan sistem pembelajaran yang minim akan interaksi dua arah antara guru-peserta didik, peserta

didik-guru, maupun peserta didik-peserta didik. Hal ini sesuai dengan hasil analisis RPP Kelas X pada pokok bahasan Eksponensial dengan menggunakan metode pembelajaran *inquiry*. Namun pada penerapannya tidak dapat dilaksanakan dan guru menggunakan metode ceramah. Hal ini sesuai dengan cuplikan wawancara berikut:

> *" ... di RPP yang pernah saya buat dulu, saya rencanakan pakai metode inquiry tapi kelas justru jadi ramai dan akhirnya saya pakai metode ceramah saja."*

Guru mencari materi yang akan diajarkan dengan menggunakan buku Kurikulum 2006. Karena kompetensi guru tidak sama dengan latar belakang pendidikan yang diajarkan, guru masih mengalami kebingungan dalam memahami materi yang akan diajarkan kepada peserta didik dan hanya mengandalkan pengetahuan yang masih diingat saat masih di bangku sekolah.

> *"Saya belajar menggunakan buku kurikulum 2006, kadang saya juga bingung inti dari materi matematika yang akan saya ajarkan, sehingga saya harus belajar berulang-ulang sampai benar-benar mengerti."*

Peserta didik cenderung menerima materi pembelajaran apa adanya dikarenakan tidak adanya sumber belajar lain berupa tekhnologi dan jaringan internet. Materi yang disampaikan tidak memenuhi standar materi yang seharusnya disampaikan karena minimnya pengetahuan guru tentang materi yang diajarkan. Hal ini sesuai dengan wawancara berikut:

> *"Peserta didik sama sekali tidak memiliki pengetahuan pengantar sebelum pembelajaran dimulai, mereka hanya dapat ilmu dari materi saya, apalagi peserta didik malas untuk membaca karena tidak mengerti maksud isi bukunya"*

Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan dengan soal-soal sederhana yang tidak menuntut peserta didik untuk berpikir kritis, sehingga peserta didik menerima bentuk-bentuk soal yang

sama dan kurang memiliki variasi bentuk soal yang lebih menantang dan memotivasi peserta didik untuk lebih belajar memahami materi yang lebih lengkap dan kompleks.

> *"Soal-soal evaluasi yang saya berikan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik ,biasanya soal sederhan karena kalau terlalu sulit peserta didik tidak bisa menjawab.*

Kompetensi profesional guru tentang penguasaan materi pembelajaran secara mendalam tidak dilakukan. Materi yang disampaikan hanya materi sederhana dan umum saja, ketika memasuki materi yang lebih rumit dengan tingkat soal yang tinggi guru tidak menjelaskan.

> *"Materinya ya ada dibuku saja, yang mudah-mudah biasanya dijadikan contoh dan dijelaskan ke peserta didik."*

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik dan masyarakat. Kompetensi sosial guru sudah baik dalam lingkungan sekolah, interaksi sosial antara guru-peserta didik, antar pendidik, maupun terhadap masyarakat terjalin secara baik. Kompetensi personal guru yang mencerminkan kepribadian teladan bagi peserta didik serta berakhlak mulia dalam juga sudah memenuhi standar pendidikan.

D. Pembahasan

Guru matematika di Madrasah Aliyah Salahuddin Nangalili belum memenuhi kualifikasi akademik standar pendidikan. Guru matematika di madrasah ini merupakan guru dari lulusan sarjana pendidikan agama islam dengan kemampuan teoritis dan pengalaman praktis yang minim. Kualifikasi akademik guru yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan guru sehingga mempengaruhi proses pembelajaran. Guru cenderung menggunakan pembelajaran satu arah dan efektivitas pembelajaran sangat rendah.

Guru tidak selalu menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang seharusnya dilakukan dalam perencanaan proses pembelajaran matematika. Membuat RPP merupakan suatu keharusan bagi seorang guru, karena di dalam RPP memuat aspek-aspek penting dalam proses belajar mengajar. Aspek tersebut misalnya kompetensi yang akan dicapai, cara mencapai materi pelajaran, model interaksi, dan model evaluasi. Tetapi kenyataannya tidak demikian, karena pembelajaran di kelas adalah situasional dan dinamis. Oleh karenanya, hal-hal yang mungkin terjadi harus diperhitungkan dan direncanakan.

Guru masih mengalami kebingungan dalam memahami materi yang akan diajarkan kepada peserta didik dan hanya mengandalkan pengetahuan yang masih diingat saat masih di bangku sekolah. Peserta didik cenderung menerima materi pembelajaran apa adanya dikarenakan kurang bagusnya sumber belajar lain berupa tekhnologi dan jaringan internet. Materi yang disampaikan tidak memenuhi standar materi yang seharusnya disampaikan karena minimnya pengetahuan guru tentang materi yang diajarkan.

Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan dengan soal-soal sederhana yang tidak menuntut peserta didik untuk berpikir kritis, sehingga peserta didik menerima bentuk-bentuk soal yang sama dan kurang memiliki variasi bentuk soal yang lebih menantang dan memotivasi peserta didik untuk lebih belajar memahami materi yang lebih lengkap dan kompleks.

Kompetensi profesional guru tentang penguasaan materi pembelajaran secara mendalam tidak dilakukan. Materi yang disampaikan hanya materi sederhana dan umum saja, ketika memasuki materi yang lebih rumit dengan tingkat soal yang tinggi guru tidak menjelaskan. Kompetensi sosial dan kompetensi personal guru sudah sesuai dengan standar pendidikan nasional.

Guru sebagai pendidik seharusnya memiliki Kualifikasi akademik yang sesuai dengan mata pelajaran dan memenuhi

empat kompetensi guru matematika agar pembelajaran berjalan sesuai dengan standar pendidikan nasional.

Hal ini sesuai dengan penelitian Effendi[13] yang menyatakan bahwa Kualifikasi akademik dan kompetensi guru Pendidik dan tenaga kependidikan harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan di tingkat sekolah, maka keberadaan pendidik dan tenaga kependidikan sangat mutlak. Dua unsur tersebut saling mendukung satu sama lain. Tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah adalah mereka yang memiliki kualiflkasi akademik sebagai pendidik, pengelola, dan tenaga penunjang pendidikan. bahwa pendidik memiliki kewajiban melakukan perencanaan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran, sehingga pendidik harus selalu dinamis dalam mengembangkan desain, metodologi, maupun sistem evaluasi pembelajaran. Pengelola sekolah sebagai salah satu unsur tenaga kependidikan bertugas mengelola dan memimpin tenaga pendidik dan tenaga penunjang di sekolah. Tenaga penunjang sekolah adalah mereka yang bertugas mendukung penyelenggaraan proses pembelajaran di sekolah.[14]

Penyesuaian kualifikasi akademik guru dengan mata pelajaran yang diajarkan, serta peningkatan kompetensi guru di Madrasah Aliyah Salahuddin Nangalili tidak dapat dilakukan secara maksimal dikarenakan adanya kekurangan pendidik dan lokasi madrasah yang jauh serta terpencil.

E. Penutup

Kualifikasi akademik guru belum relevan dengan bidang tugas guru dan mata pelajaran yang diajarkan. Guru Matematika

[13] M. Effendi, *loc.cit.*

[14] B.I. Sappaile, *loc.cit.*

di Madrasah Aliyah Salahuddin Nangalili merupakan lulusan pendidikan agama islam. Kompetensi guru matematika berupa Kompetensi pedagogik dan profesional tidak sesuai dengan standar pendidikan nasional. Kompetensi Sosial dan Personal sudah dimiliki oleh guru matematika di madrasah ini. Penyesuaian Kualifikasi akademik guru dan peningkatan kompetensi guru masih kurang berjalan dikarenakan faktor kekurangan pedidik dan lokasi madrasah yang terpencil.

DAFTAR PUSTAKA

A. Kurniawati. "Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Matematika SMP Negeri di Malang", *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, Volume 1 Nomor 1 Januari 2013, 1-8 ISSN: 2337-7623; EISSN: 2337-7615.

B.I. Sappaile, *et.al*. "Kualifikasi Akademik Guru Pendidikan Dasar", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan,* Edisi Khusus Agustus 2007.

Fahrawaty. "Upaya Optimalisasi Kelompok Kerja Guru di Daerah Terpencil", *Jurnal Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan Propinsi Sulawesi Selatan*, Tahun 2012.

Hospesofa. (2008). Developing Mathematics Teacher's Competence. *Jurnal University of South Bohemia, Ceska Budejovice.*

K. Ummah. "The Math Teacher Competency Analysis Based Percepcions of Students", *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo,* 2013.

M. Effendi. "Analisis Kualifikasi dan Kompetensi Profesi Guru serta Upaya Pengembangannya dalam Menyikapi UU Guru-Dosen", *Jurnal Universitas Muhammadiyah Malang,* 2008.

P. Scherer, *et.al*. "The Professionalisation of Mathematics Teachers' Knowledge-Teachers Commonly Reflect Feedbacks to Their Own Instruction Activity", *Proceedings of Third Conference of the European Society for Research in Mathematics Education,* February, 28 – March, 3, 2003, Bellaria, Italy.

R. Bromme. *Beyond Subject Matter: a Psychological Topology of Teachers' Professional Knowledge*, In R. Biehler *at.al*. (eds.), *Didactics of Mathematics as a Scientific*

Discipline, Kluwer Academic Publishers, Dordrecht, Boston, London, 1994.

Ryan Nizar Zulfikar. "Pengaruh Pendekatan Metakognitif terhadap Kemampuan Representasi Siswa Dalam Pembelajaran Matematika SMK Kesehatan Nusantara Kupang", *Jurnal Inovasi Matematika (Inomatika),* Vol. 1, No. 2, 2019, p-ISSN 2656-7431, e-ISSN 2656-7245.

S. Husain. "Kreativitas Guru Dalam Merancang Lingkungan Sebagai Sumber Belajar pada Mata Pelajaran Produktif di SMK Kota Gorontalo", *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Volume 8 Nomor 1 Maret 2011*.

Z. Helus. "Four Theses on School Reform, in Czech", *Jaournal Pedagogika, vol. 51 (1),* 2001.